

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus atau DM yang biasa dikenal sebagai kencing manis dapat didefinisikan sebagai penyakit menahun yang ditandai dengan hiperglikemia atau kadar glukosa darah (gula darah) melebihi normal secara terus menerus. (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Penyakit Diabetes Melitus adalah satu di antara masalah kesehatan yang termasuk besar di Indonesia atau bahkan di dunia. Penderita Diabetes Mellitus yang meninggal 80% berasal dari negara yang penghasilannya rendah dan juga menengah, sedangkan 55% merupakan wanita (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Diabetes Mellitus (DM) memerlukan penanganan yang berkelanjutan khususnya dalam pengendalian kadar glukosa untuk mencegah komplikasi (Astuti & Setiarini, 2013).

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari International Diabetes Federation (International Diabetes Federation, 2019) Indonesia termasuk negara yang memiliki jumlah pasien diabetes banyak dan berstatus waspada diabetes dikarenakan terdapat pada peringkat ke-7 diantara 10 negara dengan jumlah pasien diabetes yang tinggi. Dihitung sampai 2020, International Diabetes Federation melaporkan bahwa ada 463 juta orang di dunia yang menderita penyakit Diabetes Mellitus yaitu memiliki prevalensi global hingga 9,3 %. Prevalensi diabetes mellitus di Indonesia yaitu 6,2% yang memiliki arti bahwa 10,8 juta orang lebih yang menderita penyakit ini dihitung per tahun 2020 (International Diabetes Federation, 2019). Menurut penuturan dari ketua

umum PERKENI, angka diperkirakan akan meningkat menjadi 16,7 juta per tahun 2045. Dari data yang sudah dihasilkan maka dapat dilihat bahwa ada kurang lebih 10 persen penduduk di Indonesia yang mengalami diabetes (Perkeni, 2021).

Diabetes Mellitus saat ini menempati peringkat ke 3 dari 10 penyakit tidak menular yang ada di Kabupaten Wonosobo. Jumlah penderita penyakit Diabetes Mellitus Tipe II di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2019 yaitu sebanyak 6.357 yang terdiri dari 765 penderita Diabetes Mellitus Tipe I dan sebanyak 5.592 yang menderita Diabetes Mellitus Tipe II. Jumlah penderita jika dibanding dengan tahun 2018 menurun, di tahun 2018 jumlah penderitanya yaitu 8.084 yang terdiri dari 625 pasien Diabetes Mellitus Tipe I dan 7.459 pasien Diabetes Mellitus Tipe II. Jumlah penderita Diabetes Mellitus di tahun 2017 yaitu 3408 penderita dengan rincian yaitu Diabetes Mellitus Tipe I ada 161 kasus dan Diabetes Mellitus Tipe II sebanyak 3247 kasus (Dinas Kesehatan Wonosobo, 2019).

Saat ini prevalensi Diabetes Mellitus tipe 2 semakin meningkat insidennya dan banyak kasus yang menyebutkan bahwa obat tidak sesuai atau tidak rasional maka dari itu penting adanya evaluasi penggunaan obat supaya penyakit Diabetes Mellitus Tipe II semakin dapat teratasi. Penatalaksanaan pasien Diabetes Mellitus tipe-2 secara umum yaitu meliputi terapi non farmakologi dan farmakologi (Perkeni, 2021).

Evaluasi penggunaan obat (EPO) memiliki arti sebagai sistem evaluasi yang terstruktur atau sistematis supaya dapat memastikan bahwa obat

tersebut digunakan secara tepat, aman, dan efektif kepada pasien. Evaluasi penggunaan obat disusun supaya dapat menilai proses peresepan dan juga pengeluaran atau pemberian obat tersebut. Menurut WHO, pengobatan yang dapat dikatakan rasional saat pasien tersebut mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dosis yang didapatkan sesuai atau memenuhi kebutuhan sampai jangka waktu yang cukup, serta biaya tidak terlalu mahal untuk pasien/masyarakat tersebut. Evaluasi penggunaan obat ditinjau dari beberapa aspek meliputi tepat indikasi, tepat dosis, tepat obat, tepat pasien, dan juga frekuensi pemberian. Kerasionalan obat menyebutkan bahwa pasien harus mendapatkan obat yang sesuai, dosis yang sesuai dengan kebutuhan, untuk waktu yang memadai, dan harga harus seminimal mungkin (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Penelitian tentang evaluasi penggunaan obat dan rasionalitas obat di RSUD KRT Setjonegoro ini dilakukan karena di RSUD tersebut banyak menangani permasalahan mengenai penyakit Diabetes Mellitus. Diabetes Mellitus saat ini masuk dalam 10 besar penyakit tidak menular yang ada di Kabupaten Wonosobo dengan jumlah pasien yang banyak dan meningkat setiap tahunnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan penggunaan obat antidiabetik oral di RSUD KRT Setjonegoro menjadi lebih efektif supaya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian tentang evaluasi penggunaan obat antidiabetik oral di RSUD KRT Setjonegoro Wonosobo pada pasien rawat jalan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana evaluasi penggunaan obat untuk menilai proses persepan obat antidiabetik oral pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah KRT Setjonegoro Wonosobo?
2. Bagaimana rasionalitas pengobatan obat antidiabetik oral berdasarkan tepat indikasi, tepat obat, dan tepat dosis pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah KRT Setjonegoro Wonosobo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di sebutkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui evaluasi penggunaan obat untuk menilai proses persepan obat antidiabetik oral pasien Diabetes Mellitus Tipe II rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah KRT Setjonegoro Wonosobo.
2. Untuk mengevaluasi rasionalitas pengobatan obat antidiabetik oral berdasarkan tepat indikasi, tepat obat, dan tepat dosis pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah KRT Setjonegoro Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yaitu :

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan / teoritis

- a. Memberikan informasi dan menambah pengetahuan kepada seluruh kalangan masyarakat tentang penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2 dan pengobatan antidiabetik oral pada Diabetes Mellitus Tipe 2 di pasien rawat jalan RSUD KRT Setjonegoro Wonosobo.
- b. Memberi informasi terkait kerasionalan obat tentang pengobatan yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dosis yang didapatkan sesuai atau memenuhi kebutuhan sampai jangka waktu yang cukup, serta biaya tidak terlalu mahal untuk pasien.

2. Manfaat bagi praktis / klinis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi untuk protokol pengobatan antidiabetik oral pasien Diabetes Mellitus Tipe II pada pasien rawat jalan RSUD KRT Setjonegoro Wonosobo.